

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang merupakan salah satu fokus utama dari pengguna laporan keuangan. Perkembangan pesat dalam dunia bisnis sekarang ini menuntut perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan *go public* untuk menciptakan keunggulan kompetitif perusahaannya mendapatkan dana eksternal untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna. Motivasi tersebut menyebabkan laporan keuangan akhirnya disalahgunakan dengan berbagai cara seperti meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba untuk mempengaruhi nilai laba yang akan dilaporkan yang dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi kewajaran dari penyajian laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat menyesatkan pemakainya padahal seharusnya berguna bagi pemakainya. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi pada pemilihan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen.

Manajemen akan menggunakan fleksibilitas yang diizinkan oleh standar akuntansi untuk mengubah penghasilan jika laba yang dihasilkan tidak sesuai target dengan penggunaan dasar akrual.

Fenomena terkait manajemen laba yang terjadi salah satunya melibatkan perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Fenomena ini bermula dari ambudarulnya bisnis beras yang dikelola anak usaha PT Indo Beras Unggul karena terbukti mengoplos. Pasca kasus tersebut, kesulitan keuangan mulai mendera PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang dimulai dari kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) manajemen lama diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. (sumber : www.detik.com)

Berdasarkan kasus tersebut dapat diketahui bahwa manajemen laba sering digunakan sebagai langkah oportunistik manajemen. Terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan manajerial.

Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau

laba dalam suatu periode tertentu. Apabila profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tinggi berarti perusahaan berhasil memperoleh laba yang baik. Laba perusahaan yang baik cenderung mengurangi motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Wulandari (2019) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkholik dan Fitriyanti (2021) berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Alternatif lain yang dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh dana eksternal adalah melalui utang yang berkaitan dengan *leverage*. *Leverage* mampu mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Leverage* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi. Hal ini dikarenakan manajer berusaha menghindari kegagalan pada perjanjian utang dan tingkat *leverage* yang tinggi memotivasi untuk menghasilkan laba yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Suryani (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, *leverage* yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan Sakdiyah dkk (2020) yang menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor penting dalam

manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan utang. Penelitian yang telah dilakukan Munthe (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebagai perusahaan besar, ada citra yang harus dipertaruhkan. Untuk mempertahankan citra ini, maka semakin besar perusahaan maka semakin besar juga manajemen laba yang dilakukan. Hal ini akan membuat investor percaya, sehingga lebih dapat menanamkan modal ke perusahaan. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Fandriani dan Tunjung (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian juga dilakukan oleh Panjaitan dan Muslih (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain ukuran perusahaan, umur perusahaan juga diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai sejak awal berdiri hingga waktu yang tak terbatas. Perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal

(investor) daripada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru berdiri. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Suryani (2018) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berpengaruhnya umur perusahaan terjadi karena semakin lama umur perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan dapat bersaing dan *survive* untuk menjalankan bisnisnya. Hasil lain ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Fajari (2020) yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang baru berdiri cenderung melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama berdiri.

Faktor terakhir yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Secara teoritis, menurut Astari dan Suryanawa (2017) pihak manajemen yang dalam kepemilikan saham memiliki persentase yang tinggi akan bertindak seperti orang yang memiliki kekuasaan. Pernyataan “sama dengan teori berbasis kontrak yang menunjukkan manajemen akan lebih efisien apabila dalam pemilihan metode akuntansi akan memberikan nilai tambah pada perusahaan” (Christie & Zimmerman, 1994). Semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin dan termotivasi untuk meningkatkan kerja kepentingan para pemegang saham.

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Febria (2020) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Nurkholik dan Fitriyanti (2021) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan atau tidak konsistennya hasil penelitian sebelumnya menyebabkan ketertarikan peneliti untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Penelitian dilakukan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Menurut Kayo (2021) perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* atau barang konsumsi primer ialah perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa yang mempunyai sifat anti-siklis (barang primer) dimana permintaan barang dan jasa tidak berpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi. Yang termasuk dalam kelompok perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* adalah minuman, ritel makanan dan kebutuhan barang pokok, tembakau dan juga produk rumah tangga. Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* merupakan salah satu sektor yang memiliki prospek yang bagus dan menjanjikan juga tahan terhadap krisis. Produk dari perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* merupakan produk yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari oleh banyak masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer*

Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI.

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan beserta informasi khususnya tentang profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya di topik penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengguna informasi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manager dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *manager* (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara *manager* dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan *manager* memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi, akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan (Almadara, 2017).

Pada teori agensi, *principal* adalah pihak-pihak yang menyerahkan sebagian atau seluruh asetnya (*Wealth*) untuk dikembangkan oleh pihak lain. Teori ini muncul setelah terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan manajemennya. Teori ini menjawab dengan menggambarkan hal-hal apa saja yang berpeluang akan terjadi, jika manajemen perusahaan diserahkan kepada pihak *agent* oleh *principal* atau pengelola menggunakan dana pinjaman dalam menjalankan usahanya.

Teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*)

dengan pihak pemilik (*principal*) menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Ghozali dan Chariri (2007:54). Agar hubungan kontraktual ini berjalan dengan baik, *principal* akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada pengelola (*agent*). Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan diri sendiri. Pihak pemilik (*principal*) memiliki kepentingan untuk menyajahterakan dirinya melalui kenaikan harga perusahaan serta pembagian dividen. Disisi lain pihak *agent* memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi.

Scott (2003) dalam Astutik dan Mildawati (2016) mengemukakan bahwa perusahaan mempunyai beberapa kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Dimana antara *principal* dan *agent* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Namun disisi lain, pihak *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding pihak *principal* sehingga menimbulkan *asimetry information*.

Hubungan agensi antara *principal* dan *agent* seharusnya menghasilkan simbiosis mutualisme, semua pihak mendapatkan keuntungan terutama untuk pihak yang menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun justru yang terjadi sebaliknya, muncul masalah antara pihak *principal* dengan pengelola perusahaan. Hal ini disebabkan karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan individu meskipun merugikan pihak lain.

Permasalahan muncul dari keinginan *manager* untuk mengoptimalkan kesejahteraan individu dengan mengelabui pihak *principal* dan *stakeholder* yang tidak memiliki sumber informasi yang memadai (Sulistiyanto 2018:30).

Penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan manajemen. Serta dapat pula dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, utang yang dimiliki perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan besarnya kepemilikan manajerial perusahaan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat

dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kepentingannya.

Tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1990) dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan *earning management* adalah:

- a. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)
- b. Hipotesis Perjanjian Hutang (*The Debt Covenant Hypothesis*)
- c. Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*)

Positive Accounting Theory (PAT) mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yaitu: pertama, antara manajemen dengan pemilik. Kedua, antara manajemen dengan kreditor. Ketiga, antara manajemen dengan pemerintah. Dalam konteks ini PAT adalah untuk menerangkan dan meramalkan pilihan manajemen terhadap metode dan prosedur akuntansi. PAT mencoba menganalisis biaya serta manfaat pengungkapan keuangan tertentu bagi komunitas yang memerlukan informasi akuntansi.

Asumsi yang mendasarinya adalah semua komunitas yang berkepentingan dengan perusahaan bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingannya. Maksimalisasi kepentingan seringkali dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, yang

mengakibatkan keputusan yang diambil *stakeholders* menjadi kurang tepat.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba atau yang sering disebut *earning management*. Menurut Santana dan Wirakusuma (2016) manajemen laba adalah proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengatur pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengubah metode akuntansi dan mengubah estimasi dan kebijakan akuntansinya. Manajemen laba merupakan masalah yang sering muncul dalam setiap perusahaan. Permasalahan ini sulit untuk dihindari karena menyangkut adanya keuntungan individu semata dan juga keuntungan perusahaan. Manajer melakukan manajemen laba bertujuan untuk mewujudkan kepentingan pribadinya, yaitu dengan cara mengatur besarnya laba yang akan dilaporkan ke *stakeholder*. Manajer yang mengelola perusahaan akan lebih menguasai tentang informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak lainnya.

Menurut Scott (2015: 447) menyatakan ada beberapa bentuk dalam manajemen laba, yaitu :

1. *Taking a Bath*.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan dan menghapus beberapa aktiva pada periode berjalan, sehingga manajer akan

melaporkan kerugian pada periode berjalan dan hal ini akan ia timpahkan karena kesalahan manajer lama. Sedangkan untuk periode selanjutnya manajer berharap dapat meningkatkan laba. Hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadi reorganisasi, termasuk adanya penggantian *CEO* yang baru atau pergantian manajer yang baru.

2. *Income Minimization.*

Income minimization dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

3. *Income Maximization.*

Maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar dan untuk menghindari perusahaan dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Peningkatan laba dapat dilakukan dengan cara memilih model-model akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

4. *Income Smoothing.*

Income smoothing atau yang lebih dikenal dengan istilah perataan laba dilakukan oleh perusahaan karena cenderung lebih memilih untuk melaporkan tren pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis, karena investor

lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Banyak motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Menurut Scott (2015:448) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. *Bonus Scheme.*

Manajer memiliki informasi mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah untuk mendapatkan bonus. Jika laba berada dibawah *bogey*, maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali. Sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, maka manajer akan cenderung memperkecil laba dengan cara banyak membebaskan beban pada periode ini sehingga akan mengurangi beban di periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, maka laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik *cap*. Jadi pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.

2. Motivasi Kontrak Lain (*Other Contractual Motivation*).

Kontrak hutang muncul dari moral hazard yang terjadi antara manajer dengan pemberi pinjaman, biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi. Untuk mengatasi masalah ini, kontrak hutang jangka panjang selalu dibuat perjanjian agar mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti membagi dividen yang berlebihan, menambah pinjaman atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu. Pelaksanaan manajemen laba dari kepentingan perjanjian kontrak ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif. Jadi motivasi kontrak ini berkaitan dengan hutang jangka panjang yaitu dengan cara menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Untuk Memenuhi Laba yang diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi (*To Meet Investor's Earning Expectations and Maintain Reputation*).

Perusahaan melaporkan laba yang besar dari yang diharapkan investor dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan sehingga investor menganggap adanya kemungkinan kinerja yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang diharapkan investor, maka pasar menilai manajer perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa

laba telah sesuai dengan harapan investor, terutama jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan jumlah bonus sebagai imbalannya.

4. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*).

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Untuk menarik perhatian para investor, perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2019:114). Kemampuan perusahaan yang menggambarkan adanya perolehan yang tinggi dari keuntungan perusahaan ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dalam keadaan baik. Didalam mendapatkan keuntungan maka perusahaan akan melihat dari jumlah aset, penjualan dan modal serta saham tertentu. Rasio profitabilitas dihitung menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA). Perusahaan dapat dikatakan memiliki peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan jika tingkat *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Namun, pertumbuhan perusahaan tidak akan meningkat atau mengalami kerugian jika perusahaan perusahaan tidak mendapatkan laba dari total aktiva yang telah digunakan. Investor akan

tertarik dengan perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi karena akan berdampak pada tingginya tingkat pengembalian. Ini yang menjadi faktor bagi perusahaan agar diminati investor serta manajemen aset perusahaan akan efisien jika perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio yang tinggi.

2.1.5 *Leverage*

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (Gunawan et al 2015). Penelitian ini menggunakan rasio DER didalam mengidentifikasi manajemen laba untuk menganalisis rasio *leverage*. Jika suatu perusahaan mengalami ke bangkrutan maka modal yang pertama kali digunakan untuk melunasi segala hutang perusahaan, jadi semakin banyak modal perusahaan akan semakin baik di mata investor. Sebaliknya, apabila hutang perusahaan lebih banyak maka akan terlihat jelek dimata investor, untuk menghindari hal ini penggunaan hutang akan dilakukan dalam manajemen laba bagi perusahaan yang memiliki banyak hutang. Rasio *leverage* dihitung menggunakan indikator *Debt Equity Ratio* (DER). Manajer akan berusaha untuk melakukan beberapa cara yang dapat meningkatkan nilai aktiva, mengurangi jumlah hutang atau meningkatkan pendapatan sehingga laba perusahaan akan meningkat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi risiko menurunnya kepercayaan para investor pada kemampuan perusahaan ke depannya.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Azlina (2010), Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan broker, dimana laporan keuangan yang dipublikasikan lebih bersifat transparan sehingga memperkecil timbulnya asimetri informasi yang dapat mendukung timbulnya manajemen laba. Menurut Nasution dan Setiawan (dalam Jao dan Pagalung 2011), terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

2.1.7 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Menurut Widiastuti (2002) dalam Rahmawati (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing.

Sedangkan menurut Ulum (2009: 173) umur dalam suatu perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan. Harry (2011: 4) mengemukakan bahwa persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha/*going concern*. Artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa umur perusahaan adalah layanan waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut.

Saat melakukan suatu pengukuran terhadap umur perusahaan, Collins dan Porras (2001: 17) mengemukakan bahwa perusahaan termuda yang kami pelajari didirikan pada tahun 1945 dan perusahaan tertua yang didirikan tahun 1812. Pernyataan yang dikemukakan oleh Collins dan Porras tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan juga dapat diukur dari tahun pendirian suatu perusahaan.

2.1.8 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajer adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer,

karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi juga diperlakukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Arthawan dan Wirasedana (2018) meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, dengan menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, kebijakan utang, ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini adalah statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Agustina dan Suryani (2018) meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). Dengan variabel independen ukuran perusahaan,

umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi data panel. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial, umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Lestari dan Wulandari (2019) meneliti tentang pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). Dengan menggunakan variabel independen profitabilitas dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi yang diawali dengan uji asumsi klasik. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dengan pengukuran rasio *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Fandriani dan Tunjung (2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini adalah regresi data panel. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis

menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Zakia, dkk (2019) meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating. Dengan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan instusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini adalah analisis regresi linier berganda dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan instusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berimplikasi positif pada manajemen laba. Secara parsial variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif pada manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan instusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Munthe (2019) meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi. Dengan variabel independen struktur modal dan ukuran perusahaan serta variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis

data dalam analisis ini adalah uji asumsi klasik meliputi uji normalitas dan uji linieritas, uji hipotesis berupa uji koefisien, uji parsial, uji simultan, dan analisis regresi moderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan struktur modal dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Panjaitan dan Muslih (2019) meneliti tentang Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kompensasi Bonus. Dengan variabel independen ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kompensasi bonus dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini adalah statistik deskriptif dan regresi data panel. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kemudian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kusumawardana dan Haryanto (2019) meneliti tentang Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Instusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. Dengan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan instusional, kepemilikan manajerial dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*,

kepemilikan instusional, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat satu hipotesis yang berpengaruh yaitu ukuran perusahaan.

Febria (2020) meneliti tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, dengan menggunakan variabel independen *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini adalah uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan regresi data panel. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial dengan umur dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, variabel *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Rere, dkk (2020) meneliti tentang manajemen laba: profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan sektor pertambangan. Dengan variabel independen ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini adalah analisis regresi dan menggunakan data *cross-sectional*. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap

manajemen Laba, DAR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Cahyani dan Suryono (2020) meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Dengan variabel independen kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian model analisis dan hipotesis. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Paramitha dan Idayati (2020) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Dengan variabel independen profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis linier berganda. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sakdiyah, dkk (2020) meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Dengan variabel independen ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam analisis ini yaitu Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Anindya dkk (2020) meneliti tentang Pengaruh *Leverage*, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Dengan variabel independen *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis dalam analisis ini yaitu analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. *Sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Nurkholik dan Fitriyanti (2021) meneliti tentang Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Managerial Sebagai Variabel Prediktor Terhadap Manajemen Laba. Dengan variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis data dalam

analisis ini adalah statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kurniawan dan Fuad (2022) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur. Dengan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, *leverage*, kualitas audit, profitabilitas dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis dalam analisis ini adalah statistika deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji simultan dan uji hipotesis. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan konstitusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Persamaan beberapa penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada topik yang diambil yaitu tentang manajemen laba. Persamaan lain juga terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan beberapa penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada tahun dilakukannya penelitian dan penggunaan variabel secara keseluruhan.

